

**IDENTIFIKASI KUALITAS FISIK TAMAN KOTA
SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK
(KASUS : BAGIAN WILAYAH KOTA I, II, III KOTA SEMARANG)**

Feri Hariyadi
Fery_om@yahoo.com

Dyah Widyastuti

Joni Purwohandoyo

Abstract

City parks have some benefits for the people and city environment surrounding because they have 4 main functions; ecological, aesthetical, economical, and socio-cultural. On the other hand according Sasongko (2002), Semarang City experience conversion function of city parks where can influence it's physical quality. Based on the problem, the purpose of this research are : 1) to measure city park's physical quality in parts of urban area (called with "Bagian Wilayah Kota" or "BWK" in Bahasa Indonesia) I, II, III in Semarang City, and 2) to analyze the linkages between city park's physical quality and the utilization of city parks by users.

The data were collected through field observation and semi-structured interviews. The samples were selected through accidental sampling and the data were analysed using descriptive-qualitative analysis. The results shown that city park's physical quality in BWK I, II, III Semarang City was not accommodating. There were six from eight city parks showed low physical quality of city parks. It's physical quality was caused because city parks in BWK I, II, III Semarang City still need to be renovated and upgraded in city parks maintenance. While, Physical quality of city parks can affected the city parks utilization by users. Although, there was the difference effect in every city park concerned with the city park existing condition and the maintenance.

Keywords : physical quality of city park, city park's function, conversion.

Abstrak

Taman kota merupakan ruang terbuka hijau publik yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan kota karena mempunyai fungsi utama sebagai ekologi, estetika, sosial budaya dan ekonomi. Namun menurut Sasongko (2002), Kota Semarang mengalami perubahan fungsi taman kota dimana dapat mempengaruhi kualitas fisiknya. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengukur kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang, dan 2) menganalisis keterkaitan kualitas fisik taman kota dengan pemanfaatan taman kota oleh pengguna.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik pengambilan sampel secara *accidental* dan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang tergolong belum maksimal. Terdapat enam taman kota dari delapan taman kota menunjukkan kualitas fisik tergolong rendah. Kualitas fisik tersebut disebabkan karena taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang masih membutuhkan perbaikan/renovasi dan peningkatan perawatan taman kota. Sementara itu, kualitas fisik taman kota juga dapat berpengaruh terhadap pemanfaatannya oleh pengguna. Namun pengaruh yang ditunjukkan di tiap taman kota berbeda-beda karena terkait dengan kondisi *eksisting* dan perawatan di tiap taman kota.

Kata kunci : Kualitas fisik taman kota, fungsi taman kota, perubahan.

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu wilayah dimana di dalamnya terdapat beberapa aktivitas manusia, seperti aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya (Yunus, 2005). Kegiatan manusia terkait aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya dapat berpengaruh terhadap kondisi kualitas lingkungan kota. Kegiatan manusia di wilayah perkotaan dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota, sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik kualitas lingkungan akan menurun. Penurunan kualitas lingkungan bisa diartikan sebagai degradasi lingkungan kota. Degradasi lingkungan tersebut ditandai dengan fenomena seperti peningkatan temperatur udara, air tanah yang semakin terkuras dan polusi udara (Wirosanjaya, 1996). Salah satu upaya untuk mempertahankan kualitas lingkungan perkotaan yaitu dapat dilakukan dengan pengembangan taman kota melalui optimalisasi fungsi yang dimiliki oleh taman kota baik dari fungsi sosial, ekonomi, ekologis, dan estetis (Sasongko, 2002).

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat perkembangan fisik perkotaan tergolong tinggi. Perkembangan fisik yang paling menonjol tersebut berada di wilayah pusat kota yaitu BWK I, II, III Kota Semarang karena berkaitan dengan peruntukannya sebagai pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, dan jasa (Perda No 14 tahun 2011 Kota Semarang). Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2011 mencapai lebih dari 1,5 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,11%, bahkan BWK I, II, III mempunyai kepadatan penduduk mencapai 6.000 – 12.000 jiwa/km² dengan persentase lahan terbangun mencapai 90% dari luas wilayah (BPS, 2011). Keterbatasan lahan dan semakin meningkatnya penduduk perkotaan akan berdampak pada keterbatasan lahan terbuka karena diakibatkan oleh proses konversi lahan yang tinggi.

Taman kota di Kota Semarang, khususnya di wilayah BWK I, II, dan III terus berubah menjadi kawasan terbangun untuk kegiatan perdagangan, jasa, maupun kantor pemerintahan. Taman kota yang mengalami perubahan diantaranya ialah Taman Indraprasta yang berubah fungsi menjadi bangunan hotel, Taman Tabanas menjadi rumah makan, dan Taman Rinjani menjadi kantor Kecamatan Gajahmungkur (Sasongko, 2002). Kebutuhan masyarakat akan taman kota semakin meningkat seiring dengan perkembangan fisik kota.

Menurut Darmawan (2006) upaya untuk mempertahankan kondisi lingkungan kota, salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan taman kota, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Jika suatu kota memiliki keterbatasan lahan dan hanya memiliki jumlah taman kota yang terbatas, maka dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas fisik taman kota, seperti penambahan jumlah vegetasi atau optimalisasi pemeliharaan taman. Selain perubahan fungsi taman kota, permasalahan lain mengenai taman kota di Kota Semarang adalah belum mampu memberikan fasilitas taman yang mencukupi bagi pengunjung (kampus.okezone.com). Berangkat dari permasalahan tersebut, peran serta masyarakat, swasta, dan pemerintah kota bersinergi dalam membenahi wilayahnya dengan menciptakan ruang terbuka hijau publik yang memadai untuk kegiatan masyarakat.

Sementara itu, Kualitas lingkungan yang menurun terus mendorong masyarakat kota untuk mencari tempat dengan kondisi masih alami, sejuk, dan teduh. Tempat yang dibutuhkan tersebut yaitu taman kota. Kebutuhan masyarakat akan taman kota perlu didukung dengan kualitas fisik yang memadai. Kualitas fisik tersebut dapat berpengaruh dalam memberikan suasana nyaman dan tenang, serta mampu mewedahi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengguna. Selain itu dapat juga berpengaruh terhadap kualitas biotis yang dimiliki oleh taman kota tersebut.

Tema dan judul yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan kualitas fisik taman kota. Tema dan judul tersebut diangkat karena kualitas fisik taman kota dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan pusat kota dan juga kebutuhan masyarakat akan tempat yang nyaman, tenang dan sejuk. Kondisi tersebut sulit didapatkan akibat perkembangan fisik kota yang tidak terkendali. Hal tersebut karena taman kota mempunyai fungsi ekologi, estetika, sosial budaya dan ekonomi yang bermanfaat bagi lingkungan perkotaan dan kesejahteraan masyarakat kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengukur kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang dengan mempertimbangkan pada fungsi taman kota itu sendiri.
2. Mengetahui keterkaitan kualitas fisik dengan pemanfaatan taman kota oleh pengguna.

Frick (2006) menyatakan bahwa taman kota merupakan suatu tempat di kawasan perkotaan yang mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota dan sebagai tempat beristirahat manusia. Supaya taman kota memenuhi tuntutan sebagai tempat yang nyaman, maka dibutuhkan ketersediaan vegetasi dan fasilitas, serta pemeliharaan keduanya. Sementara itu, menurut Budihardjo (1997), taman kota mempunyai beberapa fungsi baik untuk lingkungan perkotaan maupun masyarakat meliputi fungsi estetika, ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Berdasarkan empat fungsi tersebut, maka elemen fisik menurut Frick (2006) dalam bukunya tentang kota ekologis di iklim tropis dan penghijauan kota agar memenuhi tuntutan fungsi di atas adalah:

1. Ketersediaan fasilitas

Ketersediaan fasilitas digunakan untuk memenuhi fungsi taman kota yaitu sebagai fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini bertujuan supaya kegiatan sosial, budaya dan ekonomi pengguna taman dapat terwadahi. Fasilitas taman kota yang dimaksud adalah tempat duduk, fasilitas bermain, warung makan/ kios, panggung terbuka dan gazebo.

2. Kondisi fasilitas

Kondisi fasilitas menekankan pada kondisi *riil* fasilitas yang tersedia, tingkat keterawatan, dan umur/lamanya fasilitas berada di taman kota. Hal ini bertujuan supaya kondisi fisik fasilitas tetap terjaga. Indikator ini berkaitan dengan nilai estetika taman kota dimana dapat mempengaruhi keindahan taman kota.

3. Ketersediaan vegetasi

Ketersediaan vegetasi menekankan pada jenis vegetasi, jumlah pohon, tingkat keterawatan, keteraturan penataan tanaman, keberadaan tanaman perindang dan tingkat kerapatan vegetasi. Elemen tersebut berkaitan dengan fungsi taman kota yaitu fungsi ekologi dan estetika. Menurut Dahlan (1992) fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan kota, paru-paru kota, penahan angin, pelestarian air tanah, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen yang berkaitan dengan keberadaan vegetasi. Contoh tanaman yang mempunyai fungsi ekologi adalah pohon beringin, mangga, jambu biji, sengon, asam dan *palm*. Sementara itu, fungsi estetika menempatkan tumbuhan sebagai komponen utama yang dapat menciptakan keindahan melalui tata letak, bentuk dan jenis tanaman. Contoh tanaman yang mempunyai fungsi estetika adalah *bougenvil*, melati, kembang sepatu dan kembang kenikir.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas menekankan pada dua aspek yaitu aksesibilitas internal/di dalam kawasan (taman kota) dan aksesibilitas eksternal/ di luar kawasan. Pada aksesibilitas internal, difokuskan pada sarana prasarana yang ada di dalam taman seperti jalan setapak, pedestrian dan trek lari. Ketiga sarana tersebut diidentifikasi kondisi dan keterawatan. Sementara itu,

aksesibilitas eksternal difokuskan pada moda transportasi yang tersedia, prasarana transportasi pendukung, jaringan jalan yang menuju taman dan waktu tempuh taman kota ke tempat publik lainnya atau sebaliknya. Menurut Budihardjo (1997) dalam bukunya mengenai kota berkelanjutan, aspek aksesibilitas ini terkait dengan fungsi sosial taman kota agar taman kota dapat digunakan/dijangkau oleh semua pengguna baik anak-anak sampai lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dibutuhkan terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi lapangan, wawancara semi terstruktur dan menggunakan *citra quickbird* tahun 2012, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan survei ke dinas-dinas terkait yang berfungsi sebagai pelengkap data. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif.

Unit analisis pada penelitian ini ada dua yaitu unit analisis berupa individu dan wilayah. Unit analisis berupa individu adalah pengguna taman kota, sedangkan unit analisis wilayah yaitu taman kota yang tersebar di BWK I, II, III Kota Semarang.

Menurut Spradley dalam Sugiono (2007) terdapat tiga hal yang perlu diamati dalam kegiatan observasi yaitu aktor, aktivitas, dan tempat. Penelitian ini, tempat yang diamati ialah taman kota, aktornya pengguna, dan aktivitasnya ialah aktivitas pengguna taman. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, peneliti membuat mekanisme pengamatan agar dari beberapa titik pengamatan dapat diamati secara merata. Mekanisme pengamatan didasarkan pada pembagian waktu yang dibagi empat alokasi yaitu pagi, siang, sore dan malam. Amatan pagi dialokasikan pada pukul 06.00 – 10.00. Pada alokasi siang, sore, dan malam berkisar antara 10.00 – 14.00, 14.00 – 18.00, dan 18.00 – 22.00. Mekanisme pengamatan di atas berlaku untuk kegiatan observasi dan wawancara semi terstruktur. Kegiatan observasi tersebut bertujuan untuk mengamati obyek tentang ketersediaan dan kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi, aksesibilitas, konsentrasi kegiatan, jenis kegiatan dan waktu kegiatan. Peneliti ini membutuhkan waktu selama 1 bulan untuk melakukan observasi terhadap 8 taman kota. Sementara itu, wawancara bertujuan untuk mendapat data yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai data yang berhubungan dengan kondisi fasilitas, aksesibilitis, jenis kegiatan dan jenis pengguna dan konsentrasi kegiatan.

Penelitian ini menggunakan prosedur Sturgers untuk menentukan kualitas fisik tiap taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang. Masing-masing indikator diklasifikasikan dengan prosedur tersebut. Prosedur Sturgers dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Indikator Kualitas Fisik Taman Kota

Indikator	Kategori
Ketersediaan fasilitas	Langkah : 1. $R = X_a - X_b$ 2. $i = 1 + 3,3 \log n$ 3. $P = R / i$ 4. $B_b = X_b$ 5. $B_a = X_b + (p - 1)$
Kondisi fasilitas	
Ketersediaan vegetasi dan kondisinya	
Aksesibilitas	
Keterangan :	
- R = Range	- X_a = Data tertinggi
- I = Kelas interval	- X_b = Data terendah
- P = Panjang kelas	- B_b = Batas bawah
- Ba = Batas atas	

Sumber : Siregar, 2005

Penelitian ini, teknik pengambilan data secara *accidental sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, maka narasumber yang akan diwawancarai yaitu narasumber yang secara kebetulan berada di lokasi penelitian, namun juga dilakukan wawancara kepada responden yang beragam baik anak, remaja, dewasa, dan tua agar didapat keberagaman informasi. Penelitian ini tidak membatasi berapa jumlah narasumber yang di wawancara. Wawancara dihentikan apabila jawaban responden yang didapat tidak muncul variasi jawaban yang baru. Kegiatan wawancara tersebut dibantu dengan menggunakan daftar pertanyaan dan alat perekam/ *tape recorder* agar data yang dikumpulkan tercatat dan terekam secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Merujuk pada Permen PU No 5 tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Perkotaan, sebagian besar taman kota BWK I, II, III Kota Semarang memiliki jenis fasilitas yang masih kurang lengkap. Hal tersebut ditunjukkan dari 8 taman kota yang diamatai, hanya 3 taman kota yang mempunyai fasilitas tergolong lengkap. Taman kota yang dimaksud tersebut ialah Taman Sampangan, Taman Menteri Supeno dan Taman Simpanglima. Kelengkapan fasilitas di ketiga taman tersebut membuat kegiatan ekonomi, sosial budaya dan olahraga dapat terwadahi. Ketiga taman kota tersebut mempunyai fasilitas diantaranya ialah area parkir, kos, panggung terbuka, area bermain, kolam, kursi, wc umum, gazebo, pos penjaga, trek lari, lapangan basket dan lapangan *volley*.

Disatu sisi, Disatu sisi, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai fasilitas yang tergolong cukup lengkap. Taman kota yang mempunyai kategori tersebut adalah Taman Gajahmungkur dan Taman Tugumuda. Taman Gajahmungkur merupakan taman kota yang dapat mewadahi kegiatan ekonomi dan sosial. Fasilitas yang dimiliki di taman kota tersebut adalah lapangan terbuka, lapangan *volley*, kios, tempat bermain dan kursi. Sementara itu, Taman tugumuda digunakan untuk kegiatan olahraga dan sosial karena hanya mempunyai fasilitas yaitu trek lari, kolam, dan lapangan terbuka. keterbatasan fasilitas di Taman Tugumuda disebabkan karena kategori RTH tempat tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Perkotaan, Taman Tugumuda termasuk ke dalam kategori RTH pulau jalan karena letak RTH tersebut di tengah persimpangan jalan. Jenis RTH tersebut sebenarnya difungsikan sebagai ekologi dan estetika perkotaan saja. namun berkembangnya zaman, masyarakat kota memanfaatkan area tersebut sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan, seperti halnya di taman kota.

Berbeda dengan taman kota di atas, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai fasilitas yang tergolong tidak lengkap. Taman kota yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah Taman Diponegoro, Taman Gereja Blenduk dan Taman Madukoro. ketiga taman kota tersebut hanya dapat digunakan untuk mewadahi 1 jenis kegiatan atau 2 jenis kegiatan saja. fasilitas yang terdapat di ketiga taman kota tersebut adalah trek lari, panggung terbuka dan kursi. Jika merujuk pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Perkotaan, ketiga taman kota tersebut juga tidak dikategorikan sebagai taman kota. seperti halnya Taman Tugumuda, Taman Madukoro dikategorikan sebagai RTH pulau jalan. Sementara Taman Gereja Blenduk termasuk dalam RTH pekarangan dan Taman Diponegoro termasuk dalam RTH sabuk hijau. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keterbatasan fasilitas di tiga taman kota tersebut beralasan karena jenis RTH tersebut hanya berfungsi sebagai ekologi dan estetika perkotaan saja sehingga keberadaan fasilitasnya dibatasi.

Tabel 2. Ketersediaan Fasilitas Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Nama taman	Jumlah Fasilitas													Jumlah jenis	Jumlah unit	Ket
	Lapangan terbuka	Unit Lap Basket	Unit lap Volley	Trek lari	Area Parkir	Kios	Panggung terbuka	Area bermain	Kolam	Kursi	WC umum	Gazebo	Pos penjaga			
Sampangan	0	0	0	0	1	3	1	2	1	2	1	2	1	9	14	Lengkap
Gajahmungkur	1	0	1	0	0	3	0	2	0	6	0	0	0	5	13	Cukup lengkap
Diponegoro	0	0	0	1	0	0	1	0	0	5	0	0	0	3	7	Tidak lengkap
Menteri Supeno	0	0	0	1	4	30	1	5	1	34	2	0	0	8	78	Lengkap
Simpanglima	1	1	1	1	3	25	1	5	0	18	8	0	0	10	64	Lengkap
Gereja Blenduk	0	0	0	0	1	2	0	0	0	8	0	0	1	4	12	Tidak lengkap
Tugumuda	1	0	0	1	1	2	0	0	1	0	0	0	0	5	6	Cukup lengkap
Madukoro	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	Tidak lengkap

Sumber : Analisis Peneliti

Keterangan :

- Lengkap (8 – 10)
- Cukup Lengkap (5 – 7)
- Tidak Lengkap (2 – 4)

Selain ketersediaan fasilitas, faktor lain yang mempengaruhi kualitas fisik taman kota ialah kondisi fasilitas. Menurut Lynch (1977) kondisi fasilitas dapat mempengaruhi keindahan taman kota karena fasilitas yang terjaga dengan baik akan tampak menarik dan semakin mawadahi aktivitas pengguna. Kondisi fasilitas dibagi menjadi dua kondisi yaitu kondisi fisik dan keterawatan. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa taman kota mempunyai fasilitas dengan kondisi fisik baik, namun tingkat keterawatannya masih rendah. jika dibiarkan terus menerus, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi fasilitas taman kota. Kondisi fasilitas di taman kota BWK I, II, III Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tipologi Kondisi Fasilitas Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Kondisi fisik Keterawatan	Baik	Biasa	Tidak baik
	Terawat	Tipologi A Taman Menteri Supeno, Taman Simpanglima, Taman Madukoro	Tipologi B -
Cukup terawat	Tipologi D -	Tipologi E Taman Sampangan, Taman Diponegoro, Taman Gereja Blenduk, Taman Tugumuda	Tipologi F -
Tidak terawat	Tipologi G -	Tipologi H Taman Gajahmungkur	Tipologi I -

Sumber : analisis peneliti

Berdasarkan Tabel 3, tipologi kondisi fasilitas taman kota dibagi menjadi 9 tipologi yaitu tipologi A (baik – terawat), tipologi B (biasa – terawat), tipologi C (tidak baik – terawat), tipologi D (baik – cukup terawat), tipologi E (biasa – cukup terawat), tipologi F (tidak baik – cukup terawat), tipologi G (baik – tidak terawat), tipologi H (biasa – tidak terawat) dan tipologi I (tidak baik – tidak terawat). Tabel 3 menunjukkan jika taman kota BWK I, II, III Kota Semarang termasuk ke dalam tipologi A, E dan H. Taman kota yang tergolong ke dalam tipologi A adalah Taman Menteri Supeno, Taman Simpanglima dan Taman Madukoro. Ketiga taman kota tersebut mempunyai kondisi fisik fasilitas yang tergolong baik dan tingkat keterawatan tergolong terawat. Hal tersebut menunjukkan jika kondisi fisik dan perawatan taman kota harus dipertahankan supaya kondisinya tetap terjaga.

Sementara itu, taman kota yang termasuk ke dalam tipologi E adalah Taman Sampangan, Taman Diponegoro, Taman Gereja Blenduk dan Taman Tugumuda. Keempat taman tersebut mempunyai kondisi fisik fasilitas yang tergolong biasa dan tingkat keterawatan tergolong cukup terawat. Agar pemanfaatan lebih optimal, maka perlu adanya perbaikan pada fasilitas yang kondisinya cukup baik agar menjadi baik, seperti pada fasilitas bangku taman.

Selain itu, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang yang termasuk ke dalam tipologi H adalah Taman Gajahmungkur. Taman tersebut memerlukan perhatian atau penanganan yang lebih diprioritaskan agar kondisinya dapat menyamai kondisi taman kota lainnya. Secara fisik, Taman Gajahmungkur mempunyai kondisi fisik tergolong biasa. Namun kondisi tersebut juga tidak didukung dengan perawatan taman kota. Tingkat keterawatan yang dilakukan oleh pengelola terhadap Taman Gajahmungkur tergolong tidak terawat. Hal ini menunjukkan jika Taman Gajahmungkur membutuhkan perbaikan fasilitas serta pembenahan sistem perawatannya seperti mengganti fasilitas bermain, memperbaiki lapangan *volley* dan menambah jumlah pengelola.

Ketersediaan dan Kondisi Vegetasi Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Permen PU No 5 tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Perkotaan digunakan untuk menilai ketersediaan vegetasi di taman kota BWK I, II, III Kota Semarang. Peraturan tersebut menjabarkan ketersediaan vegetasi di taman kota berupa jumlah pohon, keberadaan tanaman perindang, penutup tanah dan kerapatan vegetasi. Ketersediaan vegetasi tersebut mempunyai manfaat untuk menciptakan fungsi ekologi dan estetika perkotaan. Berangkat dari Peraturan tersebut, maka peneliti merumuskan Tabel 4s mengenai ketersediaan vegetasi di taman kota BWK I, II, III Kota Semarang.

Tabel 4. Ketersediaan Vegetasi di Taman Kota

Nama Taman	Vegetasi						Total	Klasifikasi
	Jumlah pohon		Tanaman perindang	Kerapatan vegetasi				
	Jumlah	Skor	Skor	Nilai kerapatan vegetasi	Keterangan	Skor		
Sampangn	96	1	1	0,031767	Rendah	1	3	cukup memadai
Gajahmungkur	150	2	1	0,0549652	Sedang	2	5	cukup memadai
Diponegoro	156	3	1	0,208	Tinggi	3	7	memadai
Menteri Supeno	830	3	1	0,0660881	Sedang	2	6	cukup memadai
Simpanglima	200	3	1	0,005814	Rendah	1	5	cukup memadai
Gereja blenduk	20	1	1	0,0131492	Rendah	1	3	Tidak memadai
Tugumuda	83	1	0	0,0153704	Rendah	1	2	tidak memadai
Madukoro	84	1	1	0,0540193	Sedang	2	4	cukup memadai

Sumber : Analisis Peneliti

Keterangan :

0=Jika tidak memiliki tanaman perindang

1= Jika jumlah pohon < 100

Jika terdapat tanaman perindang

Jika tingkat kerapatan vegetasi tergolong rendah ($X < 0,050$)

2= Jika jumlah pohon 100 – 150

Jika tingkat kerapatan vegetasi tergolong sedang ($0,050 < X < 0,121$)

3= Jika jumlah pohon > 150

Jika kerapatan vegetasi tergolong tinggi ($X > 0,121$)

Klasifikasi :

- Memadai = $X > 6,055$

- Cukup memadai = $3 < X < 6,055$

- Tidak memadai = $X < 3$

Tabel 4 menunjukkan jika sebagian besar taman kota BWK I, II, III Kota Semarang mempunyai ketersediaan vegetasi tergolong cukup memadai. terdapat 6 dari 8 taman kota yang diamati tergolong ke dalam klasifikasi tersebut. Disisi lain, klasifikasi ketersediaan vegetasi yang tergolong memadai hanya ditunjukkan pada satu taman kota yaitu Taman Diponegoro. Taman kota tersebut mempunyai jumlah pohon lebih dari 150, terdapat pohon perindang dan tingkat

kerapatan tergolong tinggi. kondisi vegetasi di Taman Diponegoro menjadikan tempat tersebut teduh, sejuk dan rindang sehingga fungsi ekologi dan estetika perkotaan dapat berjalan optimal.

Selain itu, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai ketersediaan vegetasi tergolong cukup memadai. Taman kota yang termasuk ke dalam kriteria tersebut adalah Taman Sampangan, Gajahmungkur, Menteri Supeno, Simpanglima dan Madukoro. Kelima taman kota tersebut masih tergolong ke dalam klasifikasi tersebut karena tiga variabel penilaian yaitu jumlah pohon, keberadaan pohon perindang dan kerapatan vegetasi, salah satunya masih belum terpenuhi. Sebagai contoh Taman Menteri Supeno mempunyai jumlah vegetasi yang sangat banyak/ melebihi standar jumlah vegetasi (150 pohon), terdapat tanaman perindang, namun tingkat kerapatan vegetasinya masih tergolong sedang.

Di sisi lain, terdapat dua taman kota yang membutuhkan perhatian mengenai ketersediaan vegetasinya. Taman kota yang dimaksud ialah Taman Gereja Blenduk dan Taman Tugumuda. Berdasarkan Tabel 4.6, kedua taman kota mempunyai ketersediaan vegetasi tergolong tidak memadai. Berdasarkan Tabel 4, kedua taman kota mempunyai jumlah pohon yang masih kurang memenuhi standar dan tingkat kerapatan vegetasi tergolong rendah. Kedua taman kota tersebut menunjukkan jika upaya pemerintah dibutuhkan melalui penambahan vegetasi di beberapa area taman kota supaya kondisi taman kota lebih teduh dan sejuk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengetahui jika fungsi ekologi dan estetika di taman kota BWK I, II, III Kota Semarang sudah memenuhi dimana dari 8 taman kota yang ada, hanya 2 taman kota yang dirasa membutuhkan penambahan dan perawatan vegetasinya. Dua taman kota yang dimaksud ialah Taman Gereja Blenduk dan Taman Tugumuda.

Aksesibilitas Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Penelitian ini membagi aksesibilitas menjadi dua yaitu aksesibilitas internal dan eksternal. Aksesibilitas tersebut dibagi oleh peneliti karena adanya kemudahan yang diperlukan oleh pengguna taman kota baik yang berada di luar taman kota maupun yang ada di dalam taman kota. Aksesibilitas internal merujuk pada kemudahan pengguna untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang masih berada di dalam area taman kota. Berkaitan dengan aksesibilitas internal tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada tiga variabel yaitu jalan setapak, pedestrian, dan *jogging trek*. Pada penelitian ini untuk mengetahui aksesibilitas internal taman kota dengan menilai ketiga variabel tersebut ke dalam dua kondisi yaitu dari segi kondisi fisik dan keterawatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang mempunyai aksesibilitas internal tergolong bervariasi. Aksesibilitas internal yang dimiliki oleh taman kota BWK I, II, III Kota Semarang adalah berkategori baik, sedang dan buruk. Kategori tersebut dipengaruhi oleh tingkat keterawatan yang dilakukan pengelola maupun pengguna taman kota. Taman kota yang mempunyai aksesibilitas internal tergolong baik adalah Taman Menteri Supeno dan Taman Simpanglima. Kedua taman kota mempunyai kondisi fisik sarana yang tergolong baik dan tingkat keterawatannya tergolong tinggi.

Selain itu, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai aksesibilitas tergolong sedang. Taman kota yang termasuk ke dalam kriteria tersebut adalah Taman Sampangan, Diponegoro, Tugumuda dan Madukoro. Keempat taman kota tersebut mempunyai kondisi fisik tergolong sedang karena mempunyai tingkat keterawatan tergolong cukup terawat. Selain itu, aksesibilitas internal yang tergolong sedang tersebut juga disebabkan karena tidak lengkapnya sarana yang dapat mendukung aksesibilitas tersebut. Taman Sampangan hanya mempunyai sarana berupa pedestrian, sedangkan Taman Diponegoro, Tugumuda dan Madukoro mempunyai sarana berupa pedestrian dan *jogging trek*. Terkait dengan kondisi fisiknya, Taman

Sampangan mempunyai pedestrian dengan kondisi fisik tergolong baik. Pedestrian di taman kota tersebut mempunyai kondisi jalan yang rata/tidak berlubang dan mempunyai lebar kurang lebih 5 meter sehingga dapat memudahkan pengguna ketika berseberangan.

Selanjutnya, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai aksesibilitas internal tergolong buruk. Taman kota yang termasuk ke dalam kriteria tersebut adalah Taman Gajahmungkur dan Taman Gereja Blenduk. Kriteria aksesibilitas internal tergolong buruk tersebut disebabkan karena tingkat keterawatannya tergolong tidak terawat. Selain itu, kondisi tersebut juga disebabkan karena jumlah sarana yang tidak lengkap. Taman Gereja Blenduk hanya mempunyai sarana berupa pedestrian, sedangkan Taman Gajahmungkur mempunyai sarana berupa jalan setapak dan pedestrian.

Tabel 5. Aksesibilitas Internal Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Nama taman	Aksesibilitas internal						Total nilai kondisi fisik	Keterangan	Total nilai keterawatan	Keterangan
	Jalan setapak		Pedestrian		Jogging trek					
	Kondisi fisik	Keterawatan	Kondisi fisik	Keterawatan	Kondisi fisik	Keterawatan				
Sampangan	0	0	3	3	0	0	3	Biasa	3	Cukup terawat
Gajahmungkur	1	1	1	1	0	0	2	Buruk	2	Tidak terawat
Diponegoro	0	0	2	3	3	3	5	Buruk	6	Cukup terawat
Menteri Supeno	2	1	3	3	3	3	8	Baik	7	Terawat
Simpanglima	2	3	3	3	3	3	8	Baik	9	Terawat
Gereja Blenduk	0	0	2	2	0	0	2	Buruk	2	Tidak terawat
Tugumuda	0	0	3	3	3	3	6	Biasa	6	Cukup terawat
Madukoro	0	0	2	3	3	3	5	Biasa	6	Cukup terawat

Sumber : analisis peneliti

Keterangan

Kondisi Fisik :

0 = tidak ada fasilitas

1 = buruk

2 = biasa

3 = baik

Klasifikasi kondisi fisik :

- Baik = $X > 7,28$

- Biasa = $2,4 < X < 7,28$

- Buruk = $X < 2,4$

- Kondisi Keterawatan :

- 1 = tidak terawat

- 2 = cukup terawat

- 3 = terawat

-Klasifikasi tingkat keterawatan :

- Terawat = $X > 7$

- Cukup terawat = $2,5 < X < 7$

- Tidak terawat = $X < 2,5$

Selain aksesibilitas internal, penelitian ini juga meneliti mengenai aksesibilitas eksternal kawasan taman kota BWK I, II, III Kota Semarang. Aksesibilitas eksternal merupakan kemudahan pengguna yang berada di luar kawasan atau letaknya jauh dari lokasi yang akan dituju. Pada penelitian ini, aksesibilitas eksternal dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu moda transportasi baik privat maupun publik, prasarana transportasi menuju taman, waktu tempuh menuju taman, dan jaringan jalan yang melewati taman kota. Variabel tersebut berfungsi untuk mengetahui kemudahan pengguna untuk menjangkau taman kota BWK I, II, III Kota.

Hasil menunjukkan jika taman kota BWK I, II, III Kota Semarang mempunyai aksesibilitas internal terdiri dari tiga klasifikasi yaitu aksesibel, cukup aksesibel dan tidak aksesibel. Sebagian besar taman kota BWK I, II, III Kota Semarang termasuk ke dalam klasifikasi cukup aksesibel. Hal tersebut ditunjukkan dari 8 taman kota yang diamati, terdapat 4 taman kota yang tergolong ke dalam klasifikasi tersebut. Taman kota yang dimaksud ialah Taman Diponegoro, Taman Gajahmungkur, Taman Gereja Blenduk dan Taman Madukoro. Aksesibilitas eksternal keempat taman kota tersebut termasuk ke dalam kategori cukup aksesibel karena mempunyai keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana transportasinya. Selain itu letak taman kota yang jauh dengan tempat publik juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga akses untuk menjangkau sekitarnya tidak terlalu berkembang dibandingkan akses menuju taman yang berada di sekitar tempat publik.

Selanjutnya, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai aksesibilitas eksternal tergolong tidak aksesibel. Taman kota yang dimaksud ialah Taman Sampangan. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya sarana prasarana transportasi, terbatasnya jaringan jalan menuju taman kota dan letak taman kota jauh dari tempat-tempat publik. Disisi lain, Taman Sampangan dapat dilalui oleh sarana transportasi publik maupun privat. Sarana transportasi publik yang dimaksud ialah angkot, becak dan ojek, sedangkan sarana transportasi privat adalah mobil, motor dan sepeda.

Disisi lain, taman kota BWK I, II, III Kota Semarang juga mempunyai aksesibilitas eksternal tergolong aksesibel. Taman kota yang dimaksud ialah Taman Menteri Supeno, Taman Simpanglima dan Taman Tugumuda. Kondisi aksesibilitas eksternal yang dimiliki oleh Taman Menteri Supeno, Taman Simpanglima dan Taman Tugumuda, dipengaruhi oleh letak taman kota tersebut. Berdasarkan pengamatan, ketiga taman kota tersebut berada di kawasan perdagangan, pemerintahan dan perkantoran. Kawasan tersebut berpengaruh terhadap pengadaan sarana dan prasarana transportasi yang ada di sekitarnya. Secara tidak langsung, ketiga taman kota tersebut juga terkena dampak dari perkembangan sarana prasarana transportasi kawasan tersebut.

Tabel 6. Tingkat Aksesibilitas Eksternal Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Nama Taman	Aksesibilitas Eksternal										Nilai	Klasifikasi
	Sarana Transportasi				Prasarana Transportasi		Waktu Tempuh Menuju Taman		Jaringan Jalan Menuju ke Taman			
	Publik		Privat		Jenis	Skor	Lama Waktunya	Skor	Nama Jalan	Skor		
	Jenis	Skor	Jenis	Skor								
Sampangan	angkot, becak, ojek	2	mobil, motor, sepeda	3	Trotoar	1	18 menit	1	Jl Kelud Raya	1	8	Tidak aksesibel
Gajahmungkur	Ojek	1	mobil, motor, sepeda	3	trotoar, halte	2	16 menit	1	Jln Gajahmungkur, Jl Bendan Duwur	2	9	Cukup aksesibel
Diponegoro	bus, angkot	2	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross, trotoar, halte	3	10 menit	2	Jl Diponegoro, Jl Gajahmungkur	2	12	Cukup aksesibel
Menteri Supeno	becak, bus, ojek, angkot	3	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross, trotoar, halte	3	5 menit	3	Jalan Menteri Supeno, Jln Mugas, Jln Pahlawan	3	15	Aksesibel
Simpanglima	bus, angkot, ojek	2	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross, trotoar, halte	3	5 menit	3	Jln Pandanaran, Jln Pahlawan, Jln Ahmad Yani, Jalan Gajahmada	4	15	Aksesibel
Gereja Blenduk	becak, bus, ojek, angkot	3	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross, trotoar, halte	3	18 menit	1	Jln Letjen Suprpto	1	11	Cukup aksesibel
Tugumuda	becak, bus, ojek, angkot	3	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross, trotoar, halte, jembatan penyeberangan	3	10 menit	2	Jln Pandanaran, Jalan Pemuda, Jln Soegijopranoto, Jln Imam Bonjol	4	15	Aksesibel
Madukoro	becak, bus, ojek, angkot	3	mobil, motor, sepeda	3	zebra cross,	1	19 menit	1	Jln Jendral Sudirman	1	9	Cukup aksesibel

Sumber: Analisis Peneliti

Keterangan :

0 =Jika tidak memiliki sarana transportasi dan prasarana transportasi

1 =Jika sarana transportasi hanya dilalui 1 jenis privat dan 1 jenis publik

Jika memiliki waktu tempuh ke taman selama > 15 menit

Jika prasarana transportasi hanya terdapat 1 jenis

Jika terdapat 1 jaringan jalan menuju ke taman

2 = Jika sarana transportasi hanya dilalui 2 jenis dan 2 / 3 jenis publik

Jika memiliki waktu tempuh ke taman 10-15 menit

Jika prasarana transportasi hanya terdapat 2 jenis

3 = Jika semua sarana transportasi publik dan privat dapat melalui taman

Jika semua prasarana transportasi terdapat di taman kota (trotoar,

zebra cross, jembatan penyeberangan)

Jika memiliki waktu tempuh <10 menit

Jika terdapat lebih dari 2 jaringan jalan.

- Klasifikasi = - Aksesibel (X > 14)

- Cukup Aksesibel (9 < X < 14)

- Tidak Aksesibel (X < 9)

Kualitas Fisik Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Berdasarkan pembahasan pada masing-masing indikator diatas, peneliti merumuskan kualitas fisik taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang. Kualitas fisik taman kota tersebut diperoleh dari gabungan nilai setiap indikator yaitu ketersediaan fasilitas, kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi dan aksesibilitas. Pada pembagian kelas kualitas fisik, peneliti menggunakan prosedur Sturgers supaya diperoleh panjang kelas dan banyak kelas. Berdasarkan prosedur tersebut, kualitas fisik taman kota dibagi menjadi 5 kelas yaitu kualitas fisik sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pembagian kelas tersebut diperoleh dari rumus $1+3,3 \log n$ (banyaknya taman kota). berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan tabel kualitas fisik taman kota sebagai berikut.

Tabel 7. Kualitas Fisik Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Nama taman	Variabel fisik							Total nilai	Keterangan
	Ketersediaan fasilitas	Vegetasi		Aksesibilitas		Kondisi fasilitas			
		Ketersediaan vegetasi	Kondisi vegetasi	Internal	Eksternal	Kondisi fisik	Keterawatan		
Sampangan	9	3	5	6	8	2	2	35	Rendah
Gajahmungkur	5	5	4	4	9	2	1	30	Sangat rendah
Diponegoro	3	7	5	11	12	2	2	42	Sedang
Menteri Supeno	8	6	5	15	15	3	3	55	Sangat tinggi
Simpanglima	10	5	5	17	15	3	3	58	Sangat tinggi
Gereja Blenduk	4	3	2	4	11	2	2	28	Sangat rendah
Tugumuda	5	2	5	12	15	2	2	43	Sedang
Madukoro	2	4	5	11	9	3	3	37	Rendah

Sumber : analisis peneliti

Keterangan :

- Sangat tinggi (52 – 58)
- Tinggi (46 – 51)
- Sedang (40 – 45)
- Rendah (34 – 39)
- Sangat rendah (28 – 33)

Taman kota BWK I, II, III Kota Semarang mempunyai kualitas fisik tergolong bervariasi. Tabel 7 menunjukkan jika kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Taman kota BWK I, II, III Kota Semarang yang termasuk ke dalam klasifikasi kualitas fisik sangat tinggi adalah Taman Menteri Supeno dan Taman Simpanglima. Kedua taman kota mempunyai klasifikasi tersebut karena nilai empat indikator tergolong tinggi. Kedua taman kota mempunyai fasilitas tergolong lengkap dan kondisinya juga tergolong baik serta terawat. Terkait dengan ketersediaan vegetasi, Taman Menteri Supeno tergolong memadai. sementara itu, aksesibilitas yang dimiliki oleh kedua taman kota juga tergolong aksesibel atau mudah dijangkau oleh pengunjung/masyarakat kota.

Disisi lain, terdapat taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang tergolong ke dalam kualitas fisik sedang. Taman kota yang termasuk ke dalam kriteria tersebut adalah Taman Diponegoro dan Taman Tugumuda. Taman Diponegoro mempunyai kualitas fisik tergolong sedang karena membutuhkan beberapa perbaikan atau peningkatan perawatannya. Terkait dengan aksesibilitas, Taman Diponegoro membutuhkan penambahan sarana dan prasarana transportasi agar mudah dijangkau oleh pengunjung. selain itu, jumlah tenaga kerja juga ditambah agar perawatan taman kota semakin optimal dan fasilitas tetap terjaga keberadaannya. Sementara itu, Taman Tugumuda memerlukan penambahan vegetasinya (perindang, perdu maupun tanaman hias) agar kondisi taman semakin alami, teduh dan rindang. Terkait dengan aksesibilitasnya, Taman Tugumuda membutuhkan perbaikan pada aksesibilitas internalnya karena perpindahan pengunjung taman dari satu titik ke titik lain masih dirasa kurang nyaman.

upaya yang dapat dilakukan ialah membangun jalan setapak atau pedestrian di area taman kota tersebut.

Sementara itu, terdapat juga taman kota yang termasuk ke dalam kualitas fisik rendah. Taman kota yang dimaksud ialah Taman Sampangan dan Taman Madukoro. kedua taman kota membutuhkan perbaikan pada 3 sampai 4 aspek yang ditinjau oleh peneliti. Hal ini karena fungsi yang seharusnya dimiliki oleh taman kota masih berjalan tidak optimal. fungsi taman kota yang dimaksud ialah fungsi ekologi, estetika, sosial budaya dan ekonomi. Taman Madukoro membutuhkan perbaikan pada aspek ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas baik internal maupun eksternal. Sementara itu, Taman Sampangan membutuhkan penambahan vegetasi (perindang, perdu, dan hias), aksesibilitas eksternal dan perbaikan sistem perawatan taman kota.

Selain taman kota di atas, terdapat taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang yang sangat membutuhkan peningkatan kualitas fisiknya. taman kota yang dimaksud tersebut adalah Taman Gajahmungkur dan Taman Gereja Blenduk. Kedua taman kota mempunyai kualitas fisik yang tergolong sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena tidak maksimalnya empat indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas fisik taman kota. Kedua taman kota mempunyai fasilitas tergolong tidak lengkap/terbatas sehingga banyak aktivitas pengunjung yang tidak terwadahi. Selain itu, tingkat keterawatan yang dimiliki oleh taman kota juga masih tergolong rendah sehingga sebagian besar kondisi fisik fasilitas menjadi tidak baik. terkait dengan vegetasi, Taman Gereja Blenduk saja yang membutuhkan penambahan agar kondisinya semakin teduh dan rindang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan peran pemerintah dan masyarakat untuk saling bekerja sama membenahi kualitas fisik taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang. Upaya tersebut bermanfaat bagi kepentingan masyarakat maupun lingkungan perkotaan karena pentingnya keberadaan taman kota. Taman kota yang membutuhkan prioritas penanganan adalah Taman Sampangan, Taman Madukoro, Taman Gajahmungkur, dan Taman Gereja Blenduk.

Keterkaitan Kualitas Fisik Taman Kota dengan Pemanfaatan Taman Kota BWK I, II, III Kota Semarang

Pada penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara kualitas fisik taman kota dengan pemanfaatan taman kota oleh pengguna. Peneliti hanya mengidentifikasi aktivitas pengguna yaitu sosial, budaya, dan olahraga. Kegiatan ekonomi menjadi pengecualian bagi peneliti dimana kegiatan tersebut tidak mempunyai keterkaitan dengan kualitas fisik taman kota. Kegiatan ekonomi dilakukan di tempat tersebut karena faktor/motif mencari pendapatan dimana mereka mencari tempat yang ramai oleh pengunjung, bukan disebabkan oleh kualitas fisik taman kota yang baik. Oleh karena itu, kegiatan yang mempunyai hubungan dengan kualitas fisik taman kota ialah kegiatan sosial, olahraga, dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, taman kota lebih disukai atau menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu luang oleh masyarakat kota karena mempunyai kondisi yang masih alami dengan banyaknya tumbuhan di dalamnya. Masyarakat sebagai pengunjung senang beraktivitas di taman kota karena di tempat tersebut mempunyai kondisi yang nyaman dimana keberadaan pepohonan dapat membuat suasana taman menjadi teduh, sejuk, dan rindang. Mereka beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan di taman kota dapat membuat kejenuhan yang dialami dapat berkurang/terobati.

Pada dasarnya, konsentrasi kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung terkait dengan kenyamanan suatu tempat untuk beraktivitas. Berdasarkan pernyataan 131 responden, sebanyak 78 responden mengatakan bahwa pengunjung taman kota senang melakukan aktivitas di sekitar pepohonan/di bawah pohon. Tempat tersebut dipilih karena mempunyai suasana yang rindang dan sejuk. Namun sisanya juga mengatakan bahwa mereka juga senang beraktivitas di tempat

yang dapat melihat orang sekitar, terdapat bangku taman, dan fasilitas bermain serta air mancur di sekitarnya. Pernyataan responden tersebut menunjukkan jika tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang dianggap nyaman bagi pengunjung. Keberadaan pepohonan dapat menciptakan tempat yang teduh dan rindang. Selain itu, keberadaan bangku taman dan fasilitas bermain juga berfungsi untuk mewadahi aktivitas pengunjung. Keberadaan air mancur dianggap dapat menciptakan kesan yang lebih alami dan dapat juga meningkatkan estetika taman kota tersebut. Sementara itu, setiap jenis konsentrasi kegiatan juga dipengaruhi oleh jenis fasilitas yang dapat mewadahnya. Misalkan konsentrasi kegiatan olahraga akan terbentuk atau terkonsentrasi disekitar area yang terdapat fasilitas olahraga.

Taman kota BWK I, II, III Kota Semarang digunakan oleh pengunjung untuk berbagai aktivitas seperti bermain, bersantai, berolahraga maupun mengerjakan pekerjaan sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan oleh pengunjung dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara kepada 115 responden mengatakan bahwa mereka dapat menghabiskan waktu di taman kota berkisar 1 – 2 jam, sedangkan 29 responden dapat menghabiskan waktunya selama 2 – 3 jam di taman kota. Selanjutnya, wawancara lebih lanjut dilakukan oleh peneliti mengenai lama waktu pengunjung di taman kota, sebanyak 91 responden mengatakan bahwa durasi waktu di taman kota disebabkan karena berbagai macam hal seperti menonton konser, terdapat pameran, kesesuaian dengan fasilitas yang ada, pemandangan yang indah dan hobi yang tersalurkan. Berdasarkan hasil uraian pengunjung taman, peneliti dapat mengetahui jika kondisi fisik taman kota dapat mempengaruhi durasi waktu pengunjung di taman kota. Semakin nyaman kondisi fisik taman kota maka akan semakin lama pengunjung beraktivitas di tempat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengetahui jika kualitas fisik taman kota dapat mempengaruhi pemanfaatan taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang. Elemen fisik taman kota berupa fasilitas dan vegetasi menjadi unsur penting yang dapat mempengaruhi pemanfaatan taman kota oleh pengguna. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Frick (2006) mengenai taman kota yaitu tempat yang mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota dan sebagai ruang terbuka aktif yang dapat mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya (tempat bersosialisasi, bermain, rekreasi). Agar taman kota sesuai dengan tuntutannya tersebut maka harus dilengkapi dengan berbagai jenis vegetasi maupun fasilitas umum.

KESIMPULAN

1. Kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang tergolong bervariasi karena sebagian besar taman kota mempunyai kualitas fisik tergolong sangat tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Namun taman kota yang mempunyai kualitas fisik paling optimal adalah Taman Menteri Supeno dan Taman Simpanglima.
2. Pemanfaatan taman kota oleh pengguna mempunyai hubungan dengan kualitas fisik taman kota khususnya dalam segi ketersediaan fasilitas dan vegetasinya. Hal tersebut karena bertujuan untuk memenuhi tuntutan/fungsi yang harus dimiliki oleh taman kota yaitu fungsi ekologi, estetika, sosial budaya dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Profil Kota Semarang Tahun 2011. Semarang. Badan Pusat statistik.
- Budihardjo, E. 1997. Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Andi.
- Dahlan, E. 1992. Hutan Kota: Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup. Jakarta: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia.
- Darmawan, E. 2006. Teori dan Kajian Ruang Publik Kota. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Frick, H. 2006. Arsitektur Ekologis : Konsep arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis, serta energi terbarukan. Semarang: Penerbit Kanisius.
- Lynch, K. 1977. *Growing Up in Cities : Studies of the Spatial Environment of Adolescence in Cracow, Melbourne, Mexico City, Salta, Toluca, and Warsawa*. Paris: MIT Press.
- Pemerintah Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Indonesia : Pemerintah Negara Indonesia.
- Pemerintah Kota Semarang. 2011. Peraturan Daerah Kota Semarang No 14 Tahun 2011 Tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Sasongko, P.D. 2002. Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Siregar, S. 2005. Statistik Terapan untuk Penelitian. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Wirosanjaya, S. 1996. Hutan Kota Sebagai Ruang Terbuka Umum yang Mempunyai Nilai Nelayanan terhadap Masyarakat Perkotaan. Makalah pada Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota. Jakarta.
- Yunus, H.S. 2005. Managemen Perkotaan: Perspektif Spasial, Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- [http:// www.kampus.okezone.com](http://www.kampus.okezone.com). (Tanggal 1 Mei 2015, pukul 14.39 WIB).